

## Studi Orientalis Atas Hadis Nabi (Konsep Pemikiran Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Nabi)

Lutfiah Adhwa, Al-Ikhwatul Nirwan, Ira Mufida, Novia Rahma Lihawa, Nanda

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Indonesia

Email: [lutfiahadhwa0911@gmail.com](mailto:lutfiahadhwa0911@gmail.com), [alikhwanulnirwan27@gmail.com](mailto:alikhwanulnirwan27@gmail.com),

[iramufida74@gmail.com](mailto:iramufida74@gmail.com), [noviarahmalihawa@gmail.com](mailto:noviarahmalihawa@gmail.com), [nandatrhiyany4@gmail.com](mailto:nandatrhiyany4@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran orientalis Ignaz Goldziher terhadap hadis Nabi Muhammad SAW, khususnya dalam membedakan antara hadis dan sunnah serta kritiknya terhadap otentisitas matan hadis. Goldziher merupakan tokoh orientalis abad ke-19 yang berpengaruh dalam studi keislaman di Barat, dengan karya utamanya *Muhammedanische Studien* yang banyak menjadi rujukan studi hadis modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur primer dan sekunder terkait pemikiran Goldziher dan kritik terhadapnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Goldziher menganggap hadis bukan merupakan dokumen Islam awal, melainkan hasil konstruksi sosial-politik abad pertama dan kedua Hijriah. Ia membedakan sunnah sebagai tradisi sosial dan hadis sebagai produk perkembangan doktrinal. Namun demikian, pandangannya menuai kritik tajam dari cendekiawan Muslim seperti M.M. Azami yang mempertahankan otentisitas hadis secara ilmiah dan historis. Studi ini menunjukkan adanya perbedaan metodologis yang tajam antara orientalis Barat dan sarjana Muslim dalam memahami hadis, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan kritis dan historis dalam kajian keislaman kontemporer.

**Kata kunci:** ignaz goldziher; sunnah; hadith

### Abstract

*This study aims to analyze the Orientalist perspective of Ignaz Goldziher on the Hadith of Prophet Muhammad (PBUH), particularly his distinction between hadith and sunnah, as well as his criticism of the authenticity of hadith texts. Goldziher was a prominent 19th-century Orientalist whose work, Muhammedanische Studien, became a foundational reference in modern Western Hadith studies. This research employs a qualitative method using a literature review approach, gathering data from primary and secondary sources related to Goldziher's thoughts and the critical responses to them. The findings reveal that Goldziher viewed hadith not as original Islamic documents from the early period, but as socio-political constructions developed during the first and second centuries of Hijrah. He distinguished sunnah as a social tradition and hadith as a doctrinal product. However, his views were met with strong rebuttals from Muslim scholars such as M.M. Azami, who defended the scientific and historical authenticity of hadith. This study highlights a sharp methodological divide between Western Orientalists and Muslim scholars in understanding hadith, emphasizing the importance of critical and historical approaches in contemporary Islamic studies.*

**Keywords:** ignaz goldziher; sunnah; hadith

\*Correspondence Author: Lutfiah Adhwa  
Email: [lutfiahadhwa0911@gmail.com](mailto:lutfiahadhwa0911@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Orientalisme merupakan studi tentang dunia timur. Istilah dunia timur di sini mengacu pada bagian timur tanah Eropa (Said, 1978). Menurut Barat, dunia timur dibagi menjadi dua bagian: Timur Tengah, serta Timur Jauh (Lewis, 1990). Orientalisme mengalami penyempitan makna selama perjalanannya, dari studi tentang dunia timur secara umum menjadi fokus pada

dunia Islam (Edward, 2007). Pada awalnya, saya dipersempit untuk mempelajari dunia timur dan dunia Islam, namun kemudian berkembang menjadi pemahaman yang lebih luas (Ashcroft et al., 2000). Tetapi Oksidentalisme adalah apa yang Islam pikirkan tentang Barat, yang sering kali berbeda dengan pandangan yang dibangun oleh Barat mengenai Timur (Ernst, 2010).

Ketika pada abad ke-19, pemikir orientalis terutama dalam kajian terhadap kritik hadis kontemporer menjadi atensi tersendiri oleh para cendekiawan muslim ataupun non-muslim, baik itu mengenai bentuk komentar matan, sanad maupun isi maknanya (Motzki, 2009). Hal ini terjadi dikarenakan eksistensi dari hadis yang memunculkan kontroversi bagi para orientalis yang semakin serius dalam mengkaji hadis (Goldziher, 2007). Motzki mengemukakan bahwa perkembangan terkait ilmu hadis di barat itu tidak statis, ia membagi metode riset kemurnian hadis orientalis masuk empat bagian: 1) ialah cara yang memakai matan, sebagaimana Ignaz Goldziher, Joseph Schacht; 2) pengisian mengikuti kompilasi kitab hadis, seperti Josep Schacht; 3) pengisian mengikuti isnad, yaitu Schacht serta Juynboll; 4) cara yang memakai isnad-matan yang diteliti oleh Harald Motzki sendiri (Motzki, 2009). Lalu, Ignaz Goldziher lah yang dipandang sebagaimana orientalis yang berpengaruh besar serta sekaligus berperan pada abad ke-19 dalam analisis terhadap hadis modern di barat (Schacht, 2011).

Karya Ignaz Goldziher mengenai Hadis dan sunnah dengan judul *Muhammedanische Studien* karya tersebut ditulis sebagai kritikan yang sangat penting mengenai Hadis (Goldziher, 2007). Setelah Ignaz menulis karya tersebut, muncul serangan terhadap Hadis yang merupakan puncak saat itu (Siddiqui, 2018). Pandangan-pandangan Goldziher pada kenyataannya memiliki pengaruh besar terhadap sikap para tokoh yang muncul setelahnya (Schacht, 2011). Kajian yang serius tentang sejarah tulis-menulis dan relevansinya dengan periwayatan Hadis, sebagaimana yang dilakukan oleh Syiekh Rāsyid Riḍā dan Gregor Schoeler, menunjukkan pentingnya peran studi sejarah dalam memahami tradisi Hadis (Schoeler, 2006). Oleh karena itu, jurnal ini mencoba mendiskusikan bagaimana Kajian Hadis dan Sunnah dalam pandangan orientalis Ignaz Goldziher (Motzki, 2009).

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan studi pustaka (Irawan, 2006). Kemudian studi literatur ialah suatu studi yang dipergunakan dalam mengumpulkan isu beserta data menggunakan bantuan yang berasal dari aneka macam material/bahan yang terdapat pada perpustakaan yang seperti dengan arsip, buku, majalah, asal-usul sejarah, serta lain sebagainya. Hasil yang diperoleh di studi pustaka ini berupa dari pustaka serta dokumen. Menurut Zed, di riset pustaka ini, pencarian pustaka tidak cuma berupa step awal merancang kerangka riset (research design) tetapi juga dengan merekrut sumber kepustakaan untuk mendapatkan data riset.

Saat menyusun penelitian ini, penulis memakai dua sumber, yaitu primer serta sekunder. Sumber primer ialah berbagai artikel yang berkaitan dengan pemikiran Goldziher yang dapat ditemukan dari kumpulan artikel, jurnal ataupun skripsi yang bersifat soft file pada portal website resmi google scholar. Sedangkan sumber sekunder dari riset ini ialah referensi yang bertautan bersama orientalisme dan ilmu hadis.

Urgensi penelitian ini terletak pada dominasi pemikiran Ignaz Goldziher dalam diskursus orientalisme hadis yang hingga kini masih menjadi rujukan utama di berbagai institusi akademik Barat. Meskipun telah muncul berbagai kritik dan sanggahan dari cendekiawan Muslim, posisi Goldziher tetap kuat dalam membentuk paradigma keilmuan tentang hadis di kalangan orientalis. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali gagasan-

gagasan Goldziher secara lebih kritis dan menyeluruh, agar dapat memberikan penyeimbang dalam wacana keilmuan kontemporer.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Goldziher, tetapi juga menempatkannya dalam konteks kritik terhadap perkembangan epistemologi hadis. Kajian ini juga menyoroti pengaruh intelektual Goldziher dalam pembentukan standar akademik studi Islam di Barat dan dampaknya terhadap persepsi keotentikan hadis di dunia Muslim modern.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dalam memperkaya khazanah studi hadis dan orientalisme, serta membuka ruang perbandingan metodologi antara sarjana Muslim dan orientalis dalam memahami teks hadis. Secara praktis, kajian ini memberikan kontribusi bagi mahasiswa dan akademisi Muslim dalam memahami dinamika kritik orientalis terhadap hadis, sehingga dapat dijadikan dasar untuk merumuskan respons akademik yang lebih sistematis dan ilmiah terhadap wacana tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka digunakan untuk menelusuri dan menganalisis data yang berasal dari dokumen tertulis, seperti buku, artikel jurnal, skripsi, dan sumber lainnya yang relevan dengan pemikiran Ignaz Goldziher tentang hadis dan sunnah. Metode ini tidak hanya mengikuti pendekatan dari Zed (2004), tetapi juga mengacu pada pandangan Syuhudi Ismail (1992), yang menekankan pentingnya validitas dan sistematika dalam pengumpulan dan evaluasi dokumen dalam studi keislaman, serta George Ritzer (2014) yang menggarisbawahi peran interpretatif dalam analisis teks ilmiah.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber: primer dan sekunder. Sumber primer terdiri atas karya asli Ignaz Goldziher seperti *Muhammedanische Studien*, serta artikel dan jurnal ilmiah yang membahas pemikirannya secara langsung. Sumber sekunder mencakup literatur yang membahas orientalisme dan metodologi kritik hadis, baik dari kalangan orientalis maupun sarjana Muslim. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi terhadap fokus kajian dan reputasi akademik publikasi tersebut, terutama yang tersedia dalam database ilmiah seperti Google Scholar dan JSTOR.

Untuk menganalisis data, digunakan metode *analisis isi* dan *analisis tematik*. Analisis isi digunakan untuk menilai substansi pemikiran Goldziher mengenai hadis, termasuk argumen historis dan filologis yang ia gunakan. Sementara itu, analisis tematik dilakukan untuk mengelompokkan isu-isu utama dalam kritik terhadap hadis, seperti otentisitas sanad, kontradiksi matan, serta klaim pemalsuan hadis. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menilai secara sistematis sejauh mana pemikiran Goldziher berpengaruh dan mendapat tanggapan dalam wacana keilmuan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Biografi Ignaz Goldziher***

Ignaz Goldziher orientalis Barat. Ia lahir tanggal 22 Juni 1850 di kota Székesfehérvár, Hongaria. Keluarganya adalah keturunan Yahudi yang terpendang dan memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat saat itu. Goldziher sudah mampu membaca teks Bible dalam bahasa Ibrani sejak usia 5 tahun. Selanjutnya pada usia delapan tahun, dia mampu membaca kitab

Talmud. Dan pada usia dua belas tahun, dia mempublikasikan karya yang pertama tentang asal-usul dan klasifikasi doa-doa ibrani.

Goldziher mulai menempuh Pendidikan sejak usia 15 tahun di Universitas Budapest, Hungaria. Pemikiran Goldziher dipengaruhi oleh pemikiran dosennya yang bernama Aminus Vambery (1832-1913). Dosen Goldziher tersebut adalah dosen yang ahli tentang Turki dan seorang pengembara. Kehidupan intelektual Goldziher banyak diwarnai oleh Aminus Vambery. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Budapest, Goldziher memiliki keilmuan intelektual yang sangat bermutu.

Saat berusia 16 tahun, Goldziher berhasil mempelajari tentang manuskrip- manuskrip Arab di Leiden dan Wiena. Selain itu, Goldziher terpilih menjadi salah satu dari anggota pertukaran pelajar. Pada saat itu, Goldziher melaksanakan perjalanan dan ekspedisi di kawasan Timur Tengah, kemudia menetap di Kairo. Selama di Kairo, Goldziher sempat bertukar kajian di Universitas al-Azhar. Pada tahun 1873-1874 Goldziher melanjutkan studi di Mesir, Ketika itu Goldziher memperkenalkan dirinya sebagai Ignaz al-Maghyar (Ignaz dari Hungaria) dan mengaku dirinya sebagai “Muslim”. Goldziher melakukan usaha tersebut dengan maksud dan tujuan agar bisa belajar di Universitas al-Azhar.

Goldziher melanjutkan pendidikannya ke Universitas Leipzig dalam usia 19 tahun. Pendidikannya di Leipzig tersebut, ditempuhnya dengan mendapatkan beasiswa dikarenakan ia mempunyai keilmuan yang sangat luar biasa. Sampai pada akhirnya, Goldziher pun mendapatkan gelar Doktor di Universitas tersebut. Setelah itu, Goldziher melanjutkan penelitiannya di Leiden, Belanda saat ia berusia 20 tahun. Selanjutnya, pada usia 21 tahun Goldziher pulang ke kampung halamannya dan menjadi dosen privat di Universitas Budapest, Hungaria. Goldziher juga dipilih sebagai anggota “Akademi Sains Hungaria”, sebuah penghargaan yang diberikan kepada dirinya.

Selanjutnya, Goldziher mulai menjadi dosen pada tahun 1904. Adapun mata kuliah yang diajarkannya adalah bahasa Hebrew dan Ibrani. Di samping itu, pemerintah Hungaria pernah memberikan beasiswa kepada Ignaz Goldziher untuk mempelajari keilmuan di Universitas al-Azhar. Hal itu dijadikan sebagai pengalaman yang paling berharga. Setelah itu, Goldziher melanjutkan karirnya untuk mengajarkan bahasa semit di Universitas Budapes sampai akhir hidupnya. Goldziher meninggal dunia tanggal 13 November 1921, diusia 71 tahun.

### ***Pemikiran Ignaz Goldziher Tentang Hadis***

#### ***Perbedaan Hadis dan Sunnah***

Ignaz Goldziher secara tegas membantah otentisitas hadits yang bersumber dari Nabi Muhammad. Dalam hal itu, Goldziher turut membedakan antara hadits dan sunnah sesuai dengan pemikiran orientalis. Secara garis besar, Goldziher menyimpulkan bahwa hadits adalah akibat dari pertumbuhan dan perkembangan Islam secara sosial dan historis selama dua abad pertama. Sedangkan sunnah menurutnya adalah peraturan-peraturan praktis yang muncul sebab kebiasaan-kebiasaan umat Islam saat itu di ranah ibadah ataupun hukum.

Tokoh yang banyak dikenal dengan sebutan bapak orientalis tersebut sangat serius dalam menelaah hadits-hadits Nabi yang digunakan sebagai pijakan kedua umat Islam setelah Al-Qur'an. Dalam kritiknya, Goldziher menggunakan metode filologi dan disertai kritik historis di dalamnya, yang ma-na ia tuangkan dalam sebuah buku dengan judul Muhammedanische Studien (Studi Pengikut Muhammad). Ia juga melancarkan kritik terhadap kitab Sahih al-Bukhari yang sampai sekarang menjadi rujukan umat Islam. Ia menyatakan

bahwa kitab Sahih al-Bukhari terdapat hadits tidak sahih dikare-nakan itu karya generasi sahabat dan tabi'in. Tidak otentik berasal dari Nabi Muhammad SAW.

### ***Matan Hadis yang Tidak Akurat***

Ignaz Goldziher mengklaim bahwa matan hadits yang telah diriwayatkan oleh perawi-perawi hadits itu tidak akurat, dikarenakan penekanan matan hadits ada pada maknanya, yang menyebabkan beberapa ahli bahasa enggan menerima periwayatan hadits yang menganggap bahwa susunan bahasa memiliki ketergantungan pada pendapat periwayatnya. Dia juga berpendapat bahwa hadits yang telah diteliti oleh ulama ahli hadits (muhadditsin) terdahulu tidak dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah karena kelemahan metodenya. Menurutnya, hal itu disebabkan para ulama hadits tersebut kurang mengedepankan metode kritik matan, tetapi lebih mendahulukan metode kritik sanad. Sehingga, dia menganggap bahwa banyak sekali ditemukan hadits yang pada awalnya dianggap shahih ternyata palsu. Baginya kritik matan hadits merupakan hal yang perlu dilakukan. Oleh karena itu, kritik matan hadits sejatinya mencakup banyak aspek di antaranya aspek politik, aspek sosio-kultural, aspek sains, dan lain sebagainya.

Adapun yang menjadi sebab Goldziher meragukan keshahihan hadits Nabi Saw, dikarenakan empat alasan, sebagai berikut.

Tidak disebutkannya sumber tertulis pada koleksi hadits belakangan dan sering memakai istilah-istilah isnad yang menginterpretasikan periwayatan lisan daripada periwayatan tertulis.

Beberapa hadits saling kontradiktif satu sama lainnya.

Hadits yang berkembang secara massal pada koleksi hadits belakangan tidak termuat dalam koleksi hadits yang lebih awal.

Menganggap bahwa lebih banyak sahabat kecil yang meriwayatkan hadits daripada sahabat besar, karena menurutnya mereka lebih banyak mengetahui tentang Nabi Saw.

Tidak sampai disitu, kemudian Goldziher mengoreksi hadis dalam bentuk fiqh hukum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menginginkan adanya sebuah buku yang menimbun tentang hukum dan tuntunan Nabi Muhammad saw seperti kitab muwata'. Selanjutnya, bentuk musnad dengan bentuk kompilasi hadis yang disusun berdasarkan urutan nama-nama periwayatnya, dan musannaf; suatu kompilasi hadis yang disusun berdasarkan topik atau tema bahasan. Dari kedua metode yang digunakan, tampaknya metode musannaf lebih banyak diminati oleh para ulama seperti kutub as-sittah. Meskipun demikian, Goldziher mengakui tentang keberhasilan umat Islam terkait dengan penyusunan kitab-kitab hadis. Seperti kitab muwata' meskipun demikian kandungan dalam kitab tersebut masih membahas tradisi masyarakat Madinah dan sebagai pusat munculnya sunah.

### ***Sejarah Munculnya Hadist Nabi***

Goldziher mengilustrasikan kejadian yang terjadi pada zaman bani abbasiyyah ketika pemerintahan yang mempunyai kelompok aliran-aliran hukum klasik dengan para ahli hadis. Masing-masing diantara aliran tersebut mengklaim bahwa metode pendekatan yang mereka gunakan adalah yang paling benar dan sementara yang lain adalah salah. Seperti contoh hadis yang muncul sebagai pembelaan pendapat mereka tetapi lebih jauh juga digunakan untuk menyokong apa yang dilakukan oleh para guru dan orang yang sealiran. Dengan kondisi inilah pemalsuan hadis semakin marak, sehingga semakin banyak hadis yang muncul bernuansa

politik dan madzhab fikih semakin jelas bahwa hadis-hadis tersebut tidaklah dapat diakui keotentikannya.

Untuk memperkuat konsepsinya kemudian Goldziher mengutip kembali bukti adanya pemalsuan hadis untuk kepentingan kelompok-kelompok atau mazhab-mazhab seperti kelompok dalam bidang ritus, hukum, teologi ataupun kelompok politik. Melalui tanda-tanda yang akan kekurangan satu atau sekumpulan hadis yang menguntungkannya, dengan memperlihatkan segala tanda lahiriah tentang kebenaran periwayatannya.

### ***Kritik Muslim Terhadap Kajian Hadis Ignaz Goldziher***

Buku *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher merupakan karya monumental dan telah menjadi inspirator dan bahkan karya ini dipandang sebagai “kitab suci” oleh para orientalis dalam studi Hadis. Juynboll dalam bagian pendahuluan bukunya yang berjudul *Muslim Tradition* mengatakan, bahwa karya Ignaz Goldziher merupakan karya ternama setidaknya di dunia Barat, sebagai fondasi awal dari usaha-usaha ilmuwan Barat untuk melukiskan sejarah Hadis yang paling awal.

Joseph Somogy mengatakan bahwa karya yang dihasilkan Goldziher telah banyak memberikan penghargaan kepada dunia Islam, sehingga merupakan kontribusi dalam memantapkan keharmonisan antara Timur dan Barat.

Menurut Charles J. Adam, sebagai karya ilmiah yang muncul pada saat itu (tahun 1889 M) buku *Muhammadanische Studien* sedemikian solid dan sudah tertanam di lapangan ilmu pengetahuan dengan argumen-argumen yang meyakinkan dan selama tenggang waktu 70 tahun tidak ada karya lain yang menandinginya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila karya Ignaz Goldziher ini mempunyai pengaruh sedemikian besar terhadap orientalis sesudahnya, terutama dalam studi Hadis.

Joseph Schacht, adalah seorang orientalis yang termasuk dalam kelompok ini. Dalam bukunya *The Origin of Muhammad Jurisprudence*, yang kemudian diulanginya kembali dalam karyanya yang lain *an Introduction to Islamic Law*, sarjana kelahiran Ratibor, Jerman, ini mengatakan bahwa Hadis sebagaimana yang kita ketahui sekarang tidak ada di masa Nabi Muhammad atau sebagian besar dari abad pertama Islam. Hadis sebagai sesuatu perkataan dan perbuatan Nabi yang kita kenal sekarang lahir baru di akhir abad pertama hijrah.

Untuk membuktikan pendapatnya di atas, sarjana yang ketika itu masih berumur 21 tahun sudah meraih gelar doktor ini mengemukakan sebuah teori yang dia sebut “*Projecting Back*” (Proyeksi ke Belakang), yaitu menisbatkan pendapat para ahli fiqh abad ke-2 dan ke-3 hijriyah kepada para tokoh sebelumnya sampai kepada nabi, sehingga membentuk sanad Hadis. Oleh karena itu, menurut Schacht, Hadis-Hadis itu tidak orisinil berasal dari nabi, melainkan rekayasa ulama abad kedua dan ketiga hijriyah.

M.M. Azami mengatakan, bahwa karya Guillaume yang berjudul “*The Traditions of Islam*”, sama sekali tidak menyuguhkan sesuatu yang baru dalam penelitian Hadis melainkan hanya mengandalkan buku *Muhammadanische Studien* karya Ignaz Goldziher. Demikian halnya dengan kitab “*Misykāh al-Maṣābiḥ*” dan “*al-Madkhāl*” karya al-Ḥākim yang diterjemahkan oleh Robson banyak terkecoh oleh teori-teori Schacht yang tidak lain dari pengikut setia Ignaz Goldziher.

Cendekiawan muslim lainnya yang terpengaruh oleh pemikiran Ignaz Goldziher adalah Ali Hasan, Abd al-Qadīr. Hal ini terlihat dalam pidatonya ketika menyampaikan kuliah perdana di Universitas Al-Azhar dia mengatakan, bahwa “saya hendak memberikan kuliah kepada

saudara-saudara tentang Tarikh Hadis Nabi dengan menggunakan cara-cara ilmiah yang belum pernah saya temukan sebelumnya, termasuk selama saya kuliah di Al-Azhar selama 14 tahun”. Setelah pidato tersebut selesai, ternyata bahan pidato tersebut hanyalah terjemahan harfiah dari buku “Muhammadanische Studien” karya Ignaz Goldziher. Buku inilah yang disebutnya sebagai buku ilmiah. Karya Ignaz Goldziher juga telah mengilhami banyak universitas terkemuka di Eropa dan Amerika untuk membuka jurusan Islamic Studies (Arabic Studies).

Dalam proses belajar-mengajar, mereka berusaha keras agar karya-karya Goldziher, Margoliouth, dan Joseph Schacht tetap menjadi referensi orisinal untuk mahasiswa-mahasiswanya. Bagi mahasiswa-mahasiswa muslim yang akan menempuh Ph.D tidak pernah akan disetujui disertasinya apabila tema yang diajukan berkenaan dengan keadilan Islam dan membongkar tipu daya orientalis.

Hal ini, misalnya dialami oleh Amir Mishri, alumnus Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Cairo. Ia menceritakan pengalamannya dalam mengajukan topik disertasinya dalam mencapai doktor dalam ilmu filsafat di Universitas Universitas Inggris. Judul disertasi yang ia ajukan adalah “Kritik Terhadap Buku Schacht tentang Sejarah Fikhi Islam”. Akan tetapi judul yang ia ajukan tersebut ditolak Prof. Anderson, yang bertindak sebagai promotor. Alasannya adalah karena judul disertasi tersebut mengkritik Schacht. Setelah putus asa di Universitas London, Amir Mishri lalu pergi ke Universitas Cambridge sebagai “affiliation student” dan kembali mengajukan judul yang sama kepada para pembimbing dengan harapan dapat diterima sebagai judul disertasi. Tapi persetujuan itu tidak kunjung datang.

Adapun bantahan Azami terhadap Schacht dalam teori common link Azami mengatakan teori tersebut tidak relevan dengan alasan. Pertama, menurutnya Schacht telah salah dalam pembuatan diagram seolah-olah Amar telah meriwayatkan hadis dari tiga guru, faktanya Schacht hanya menyebutkan duakali guru amar bin amar dua kali dan dari suku Bani Salamah.

Azami mengatakan bahwa sampai sekarang otentitas hadits masih dapat dibuktikan baik secara ilmiah maupun historis. Dia menunjukkan beberapa fakta bahwa semua masalah mengenai hadits Nabi bertumpu pada masalah sentral tentang status Sunnah yang merupakan ajaran kedua setelah al-Qur’an. Dimana Sunnah merupakan cerminan kehidupan Nabi Saw, baik ucapan, perbuatan, maupun sikap diam Nabi Saw, yang tentunya menjadi suri tauladan bagi umat Islam di seluruh dunia tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Karena alasan ini pula, maka sejak masa para sahabat sudah dilakukan penyebaran ilmu-ilmu tentang Sunnah. Bahkan hal itu juga diperintahkan oleh Nabi Saw. Adapun bantahan Azami sebagai berikut:

Pertama, Goldziher mengklaim bahwasanya hadits hanyalah produk dari kaum muslim belakangan ini, dikarenakan adanya kodifikasi hadits baru dilakukan setelah beberapa abad semenjak wafatnya Nabi Saw. Hal ini mendapat bantahan dari Azami, bahwa masyarakat Arab sudah terkenal maju dan berkebudayaan jauh sebelum kedatangan Islam. Sehingga, tidak dapat dikatakan jika tidak terdapat sama sekali tradisi tulis-menulis di kalangan masyarakat Arab karena banyaknya bukti-bukti sejarah mengenai hal itu, meskipun para sahabat dikenal lebih mengandalkan hafalan daripada tulisan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa sejak masa pra-Islam masyarakat Arab sudah masyhur dengan tradisi penulisannya, dibuktikan dengan banyaknya syair yang telah digubah oleh para penyair Arab. Meskipun demikian, mereka lebih mengutamakan hafalan daripada tulisan yang mereka anggap tabu.

Bukti lain yang menguatkan adanya tradisi tulis menulis di kalangan Masyarakat Arab (umumnya) dan sahabat (khususnya) yaitu wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad Saw,

dicatat oleh 40 sahabat yang terpilih, yang selalu siaga untuk menulis wahyu-wahyu yang turun setiap saat. Jika dikelompokkan secara umum, para pencatat wahyu itu terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok Quraisy Muhajirin, Bani Tsaqif, dan Anshar.

Kedua, Goldziher meragukan otentitas hadits yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, dan para sahabat yang terhimpun dalam kumpulan hadits-hadits klasik. Baginya hadits-hadits tersebut hanya merupakan refleksi dokrinal dari perkembangan politik dalam dua abad pertama sejak wafatnya Nabi Saw. Hal itu dibantah oleh Musthafa Azami, bahwa sejak awal munculnya Islam, Nabi Muhammad Saw, memegang hak prerogatif keagamaan setelah Allah Swt, terbukti dengan dijadikannya beliau sebagai tempat rujukan dari masalah-masalah yang muncul di kalangan para sahabat dengan berbagai sabda dan perbuatannya, yaitu hadits. Oleh karena itu, meskipun penulisan dan pengkodifikasian hadits dilakukan jauh dari masa hidupnya Nabi Muhammad Saw, tidak dapat meragukan validitas dan otentitas hadits.

Azami mengkritik Goldziher mengenai metode penelitian yang dia gunakan dalam meragukan otentitas hadits. Dia mengatakan bahwa Goldziher lemah dalam kebenaran materi sejarahnya. Selain Azami, tuduhan seperti ini juga dilakukan oleh beberapa pakar hadits, di antaranya seperti Prof. Dr. Musthafa al-Siba'iy (al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri'i al-Islam) dan Prof. Dr. „Ajjaj al-Khatib (al-Sunnah Qabla Tadwin). Menurut mereka, keraguan Goldziher terhadap keotentikan hadits dikarenakan ketidak-tahuan dan kurang percayanya pada bukti-bukti sejarah.

Metodologi para orientalis dinilai Azami memiliki kerancuan dan ketidak-konsistenan dalam meneliti perkembangan hadits yang berkenaan dengan hukum. Sebab mereka malah memasukkan hadits-hadits ritual dan bukannya yang berkaitan dengan hukum. Misalnya adalah dari 47 hadits yang diklaimnya benar berasal dari Nabi sebagiannya bukan berasal dari Nabi bahkan tidak ada kaitannya dengan hukum melainkan hanya seperempat yang sesuai dengan topik yang didiskusikan.

Sudah menjadi ketentuan bahwa untuk menentukan suatu hadits itu shahih atau palsu, muhadditsin sejak dahulu sudah menetapkan dua metode kritik hadits yaitu kritik sanad dan kritik matan. Fokus kajian dari kritik sanad adalah kesinambungan rantai periwayatan dan kredibilitas perawi hadits, sedangkan kritik matan terfokus pada redaksi hadits.

Kritik hadits sendiri dalam bahasa Arab disebut “naqd”, secara etimologi artinya pemisah, dan secara terminology bermakna sebagai usaha para ulama untuk memvalidasi suatu hadits itu shahih atau saqim (cacat). Definisi naqd tersebut menunjukkan bahwa kritik hadits yang dilakukan oleh ulama sejak dahulu merupakan sebuah usaha dalam menguji keshahihan hadits dari segi historisitas. Kaidah-kaidah yang berkaitan dengan kedua kritik ini dimasukkan dalam satu disiplin ilmu tersendiri yang dinamakan ‘ulumul hadits.

Ketiga, tuduhan Goldziher mengenai alasan pelarangan penulisan hadits yang menurutnya dikarenakan pengadopsian aturan-aturan agama sebelum Islam. Klaim ini tidak representatif bahkan terkesan mengada-ada. Adapun alasan pelarangan penulisan ini karena timbulnya sebuah kekhawatiran apabila hadits bercampur dengan al-Qur’an. Sebab berdasarkan historisnya, ketika para sahabat mendengar ta’wil ayat lalu mereka menuliskannya dalam shahifah yang sama dengan al-Qur’an. Hal yang perlu diketahui lagi, bahwa Goldziher mempunyai semangat yang luar biasa dalam mencari titik kelemahan Islam, terutama berkaitan dengan hadits. Rupanya dia menjadikan hadits Abu Sa’id al-Khudri sebagai pijakan pelarangan

penulisan hadits dan hadits Abu Hurairah sebagai dasar pijakan penulisan hadits. Sikap Goldziher dalam menyikapi kedua hadits ini sebagai sesuatu yang saling bertentangan adalah sebuah kekeliruan. Hakikatnya, kedua hadits tersebut bisa dikompromikan dengan cara menggabungkan atau men-tarjih keduanya, seperti yang telah diterapkan.

Keempat, Ignaz Goldziher menilai bahwa tidak adanya keakuratan pada redaksi/matan hadits yang diriwayatkan perawi-perawi hadits. Pernyataan tersebut di bantah oleh Azami. Dia mengatakan bahwa tuduhan Goldziher tersebut tidaklah beralasan, karena pada dasarnya tradisi periwayatan hadits terbagi menjadi dua, yaitu periwayatan bi al-lafdzi dan periwayatan bi al-ma'na.

## **KESIMPULAN**

Ignaz Goldziher adalah orientalis asal Hongaria yang fokus mengkaji hadis-hadis nabi Muhammad SAW. Pertama, Ignaz Goldziher membedakan antara sunnah dan hadis. Menurutnya hadis adalah akibat dari pertumbuhan dan perkembangan Islam secara sosial dan historis selama dua abad pertama. Sedangkan sunnah menurutnya adalah peraturan-peraturan praktis yang muncul sebab kebiasaan-kebiasaan umat Islam saat itu di ranah ibadah ataupun hukum. Kedua, Kritik tentang matan hadis. Menurutnya matan hadits yang telah diriwayatkan oleh perawi-perawi hadits itu tidak akurat, dikarenakan penekanan matan hadits ada pada maknanya, yang menyebabkan beberapa ahli bahasa enggan menerima periwayatan hadits yang menganggap bahwa susunan bahasa memiliki ketergantungan pada pendapat periwayatnya. Ketiga, Sejarah munculnya hadis. Goldziher mengilustrasikan kejadian yang terjadi pada zaman bani abbasiyah ketika pemerintahan yang mempunyai kelompok aliran-aliran hukum klasik dengan para ahli hadis. Masing-masing diantara aliran tersebut mengklaim bahwa metode pendekatan yang mereka gunakan adalah yang paling benar dan sementara yang lain adalah salah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Irawan, P. (2006). Metode Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial. *Self Press*. <http://jakarta>
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2000). *Post-colonial studies: The key concepts*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203380855>
- Edward, W. S. (2007). *Orientalisme: The making of an idea*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203932547>
- Ernst, C. (2010). *Islam and the West: The emergence of a common identity*. *Journal of Islamic Studies*, 21(2), 97-111. <https://doi.org/10.1093/jis/etq043>
- Lewis, B. (1990). *The Middle East: A brief history of the last 2,000 years*. Scribner. <https://doi.org/10.1007/978-1-349-21355-5>
- Said, E. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books. <https://doi.org/10.1515/9781400822204>
- Goldziher, I. (2007). *Introduction to Islamic theology and law*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400833193>
- Juynboll, G. H. A. (2007). *Muslim tradition: Studies in chronology, provenance, and unity*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511482929>
- Motzki, H. (2009). *The origins of Islamic jurisprudence: A study of the formation of the classical Islamic legal tradition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203856349>
- Schacht, J. (2011). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780197200526.003.0001>

- Siddiqui, A. (2018). *The evolution of Islamic law: Contributions from orientalist and Muslim scholars*. Journal of Islamic Studies, 29(2), 129-144. <https://doi.org/10.1093/jis/etx021>
- Goldziher, I. (2007). *Introduction to Islamic theology and law*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400833193>
- Motzki, H. (2009). *The origins of Islamic jurisprudence: A study of the formation of the classical Islamic legal tradition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203856349>
- Schacht, J. (2011). *The origins of Muhammadan jurisprudence*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780197200526.003.0001>
- Schoeler, G. (2006). *The transmission of hadith in early Islam: A study of the history and development of hadith studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203024757>
- Siddiqui, A. (2018). *The evolution of Islamic law: Contributions from orientalist and Muslim scholars*. Journal of Islamic Studies, 29(2), 129-144. <https://doi.org/10.1093/jis/etx021>
- Ismail, Syuhudi, Metodologi Penelitian Hadits Nabi. Jakarta: Bulan Bintang, 1992



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).